

Khusnul

**ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA
KELAS V SD PILOT PROJECT KURIKULUM 2013
DI KOTA SEMARANG**

Khusnul Fajriyah¹, Ferina Agustini²

Universitas PGRI Semarang¹, Universitas PGRI Semarang ²
khusnulfajriyah88@gmail.com, barajaya_ku@yahoo.co.id

ABSTRACT

The implementation of the 2013 curriculum continues on government-appointed pilot project schools since the start of enforcement on consideration of readiness. The 2013 curriculum is expected to facilitate the development of students' thinking skills to a higher level through a scientific approach. This study aims to obtain detailed data about how the ability of students of grade V of pilot project elementary school in Semarang city in applying high-level thinking skills in accordance with competence. The research design used is descriptive quantitative with descriptive statistic technique which is directed to describe student's high order thinking skill through calculation of score, mean, percentage and presentation of data through tables, and diagrams. The results show that high-order thinking skills of elementary school students of the 2013 Curriculum pilot project are in the category 'minus' with an average score of 40. This can be seen from student achievement in each HOTS indicator. The student's ability to classify and induce is at level 'enough'. While the ability of deduction, error analysis, perspective analysis, decisions making, experiences, solving problems of the discovery which is obtained by students are at level 'low'.

Keywords: higher order thinking skills (HOTS), elementary school students

Khusnul

**ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA
KELAS V SD *PILOT PROJECT* KURIKULUM 2013
DI KOTA SEMARANG**

Khusnul Fajriyah¹, Ferina Agustini²

Universitas PGRI Semarang¹, Universitas PGRI Semarang²
khusnulfajriyah88@gmail.com, barajaya_ku@yahoo.co.id

ABSTRAK

Implementasi kurikulum 2013 berlanjut pada sekolah-sekolah *pilot project* yang ditunjuk pemerintah sejak awal pemberlakuan atas pertimbangan kesiapan. Kurikulum 2013 diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir siswa menuju ke level yang lebih tinggi melalui pendekatan saintifik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara terperinci tentang bagaimana kemampuan siswa SD kelas V SD *pilot project* kota Semarang dalam menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan kompetensi. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik statistik deskriptif yang diarahkan untuk menggambarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui perhitungan skor, mean, persentase dan penyajian data melalui tabel, dan diagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD kelas V *pilot project* Kurikulum 2013 berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian siswa pada setiap indikator HOTS. Kemampuan mengklasifikasi dan induksi siswa berada pada level cukup. Sedangkan kemampuan deduksi, analisis kesalahan, analisis Perspektif, membuat keputusan, pengalaman, pemecahan masalah penemuan yang dimiliki siswa berada pada level rendah.

Kata kunci: keterampilan berpikir tingkat tinggi, siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Abad 21 disebut era globalisasi atau era informasi telah adanya proses perubahan antar negara, antar bangsa, antar budaya tanpa mengenal batas (Hidayat, Rais dan Yuyun Elizabeth, 2012). Bagi masyarakat dan bangsa yang sedang berkembang seperti Indonesia, proses globalisasi ini menjadikan budaya yang kuat dan agresif akan mempengaruhi budaya

yang lemah dan pasif. Selo Sumardjan (1993) menyebutkan bahwa budaya yang kuat dan agresif adalah budaya yang bersifat progresif dengan ciri-ciri: cara berpikir yang rasional dan realistik, kebiasaan membaca yang tinggi, kemampuan mengembangkan dan menyerap ilmu pengetahuan, terbuka untuk inovasi, pandangan hidup yang berdimensi lokal, nasional, dan universal, mampu memprediksi dan merencanakan masa

Khusnul

depan, dan teknologi yang senantiasa berkembang dan digunakan.

Hidayat Rais dan Yuyun Elizabeth dalam jurnalnya menyatakan bahwa pendidikan di abad 21 harus menjadi pondasi utama dan tempat bersemainya kebaikan untuk mentransformasi individu dan memperbaharui masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi masa depan antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis. Senada dengan itu, Arnyana (2007) dalam artikelnya menuliskan bahwa pada abad pengetahuan (abad 21) diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi yakni memiliki kemampuan bekerja sama dan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan kreatif).. Menurut Bloom (Moore & Stanley, 2010) berpikir tingkat tinggi (Higher order thinking skill/HOTs) mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam perkembangannya, taksonomi Bloom mengalami modifikasi dalam strukturnya sebagai hasil revisi oleh Anderson & Karthwohl (2010) yakni analisis, evaluasi, dan mencipta.

Pada konteks pendidikan dasar, keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan prioritas dalam menghasilkan lulusan yang berkompoten sebagaimana tercantum dalam Lampiran Permendikbud no. 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan SD/MI "Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan pad pembentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta atau kreativitas melalui pendekatan saintifik yang dikemas

dalam pembelajaran tematik integratif. Hal ini dikuatkan oleh hasil kajian yang dilakukan oleh lembaga yang bernama Partnership for 21st Century Skill (Anindtya dan Suwarjo, 2014) keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensi bagi siswa di era globalisasi yang mengarahkan siswa untuk dapat memilah informasi yang diperoleh secara luas.

Penelitian terkait dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi telah dilakukan oleh Vika Aprianti (2013) yang menuliskan bahwa sebanyak 53,3% berada pada rentang nilai kurang dari sama dengan 54, sebanyak 20% berada pada rentang nilai 55-64, sebanyak 6,7% berada pada rentang 65-74, sebanyak 13,3% berada pada rentang 75-84, dan sebanyak 6,67 berada pada rentang nilai 85-100. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan sebagian besar siswa terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi tergolong masih rendah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Seberapa besar keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD pilot project kurikulum 2013 di kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui seberapa besar keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD pilot project kurikulum 2013 di kota Semarang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menyuguhkan keadaan objek yang diteliti apa adanya, yaitu mendeskripsikan mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi pada

Khusnul

siswa kelas V sekolah dasar. Di sekolah dasar pilot project kurikulum 2013 di kota Semarang dengan sampel berasal dari lima sekolah pilot project dengan jumlah 191 orang siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Pada metode tes akan diberikan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir siswa.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, grafik, perhitungan mean, median, modus, dan perhitungan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar di Kota Semarang ini diawali dengan tahap penyusunan instrumen berupa soal tes uraian yang mengacu pada teori keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTs) Mazarno. Tahap selanjutnya adalah validasi oleh pakar. divalidasi, dilakukan pengambilan data di lima SD yakni: 1) SDN Kembangarum 01 Kec.Semarang Barat; 2) SDN Marsudi Rini Kec. Semarang Tengah; 3) SD Bernadus Kec. Semarang

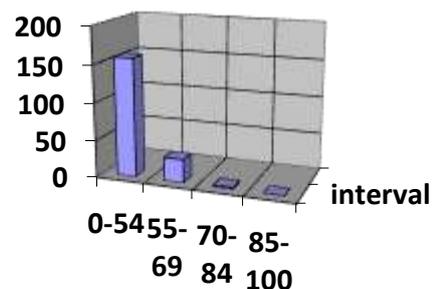
Selatan; 4) SD Isriati Baiturahman; 5) SD Bugangan 02 Semarang.

Data keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dapat disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa

N	Inter	Ketera	F	persen
o	val	ngan		tase
1	85-100	sangat baik	0	0
2	70-84	baik	2	1,04
3	55-69	cukup	3	16,23
4	<55	kurang	158	82,73
Jumlah			191	100
Nilai rata-rata			40	

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa berada pada level kurang dengan nilai rata-rata sebesar 40. Secara rinci dapat diketahui bahwa terdapat 158 orang atau 82.73% memiliki keterampilan berikir tingkat tinggi berada pada level kurang, terdapat 31 orang atau 16,23% berada pada level cukup, dan 2 orang atau 1,04% berada pada level baik, dan tidak terdapat siswa yang berada pada level sangat baik. Data tersebut disajikan melui diagram batang pada gambar 4.1.



Khusnul

Gambar 4.1 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa.

Data keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada setiap indikator dapat di sajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 level keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada setiap indikator

N	Indikator	skor rata-rata	level
a	Membandingkan	1.4	rendah
b	Mengklasifikasi	2.1	cukup
c	Induksi	2.4	cukup
d	Deduksi	1.6	rendah
e	Analisis kesalahan	1.7	rendah
f	Analisis Perspektif	1.3	rendah
g	Membuat keputusan	1.2	rendah
h	Pengalaman	1.8	rendah
i	Pemecahan masalah	1.0	rendah
j	penemuan	1.7	rendah

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan membandingkan berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,4. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan mengklasifikasi berada pada level cukup dengan skor rata-rata 2,1. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan induksi berada pada level cukup dengan skor rata-rata 2,4. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan deduksi berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,6. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan

analisis kesalahan berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,7. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan analisis perspektif berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,3. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan membuat keputusan berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,2. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan pengalaman berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,8. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan pemecahan masalah berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,0. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan penemuan berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,7.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada sebagian besar indikator berada pada level rendah. Hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD pilot project kurikulum 2013 berada pada level kurang yakni dengan nilai rata-rata 40. Siswa menemukan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Vika Aprianti (2013) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa penguasaan sebagian besar siswa terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi tergolong masih rendah yakni sebanyak 53,3% berada pada rentang nilai kurang dari sama dengan 54. Keterampilan berpikir tingkat tinggi pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk hasil belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Khusnul

Tinggi rendahnya keterampilan tersebut diantaranya dipengaruhi oleh model dan media pembelajaran yang digunakan guru dan kemampuan siswa. Sebagaimana pendapat Slameto (2010:54) yang menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah (1) Faktor intern meliputi : Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh; Faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani; (2) Faktor ekstern meliputi: Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik sudah dilakukan, namun penilaian yang selama ini dilakukan masih berujung pada post test tertulis yang hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami. Pandangan bahwa pengetahuan adalah sejumlah materi yang dihafalkan belum berubah. Oleh karenanya, tagihan hasil belajar siswa muncul dalam bentuk soal-soal pilihan ganda dan uraian yang sarat

dengan soal ingatan dan pemahaman dan minim pemecahan masalah atau analisis.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD pilot project berada pada level kurang dengan nilai rata-rata sebesar 40. Indikator kemampuan mengklasifikasi dan induksi siswa pada berada pada level cukup. Sedangkan indikator kemampuan deduksi, analisis kesalahan, analisis Perspektif, membuat keputusan, pengalaman, pemecahan masalah penemuan siswa berada pada level rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Said.. Upaya Peningkatan Keberhasilan Proses Pembelajaran Siswa SD Kota Ternate melalui Pemberdayaan Keterampilan Berpikir tingkat Tinggi. *Jurnal Bioedukasi. Volume 1 No 1 tahun 2012. FKIP Universitas Khairun: ISSN 2301-4678: Ternate*
- Fj King, & Ludwika Goodson, M.S. &Faranak Rohani. 2013. Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, Assessment. A publication of the Educational Services Program.
- Siti Sofiyah, Susanto, Susi Setiawani. 2015. Pengembangan Paket Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematika Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom Pada Siswa Kelas V SD. Artikel Ilmiah Mahasiswa, I (1): 1-7

Khusnul

- Forster, Margareth. 2004. Higher Order Thinking skill. *Jurnal Research Developments*, Vol. 11 [2004], Art. 1
- Mulyasa, E. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suara merdeka, edisi Senin 23 Maret 2015
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta
- Suminarsih. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Permasalahan dan Solusinya. Semarang: FMIPA UNNES proseding seminar nasional ALFA III tahun 2014..